

Citra Presiden SBY Pada Kasus KPK Versus Kapolri di Koran Tempo dan Kompas

¹Bobby Heryawan, ²Maya Amalia Oesman Palapah
^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
 Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
 e-mail: ¹bobs_herya@yahoo.com²maya_palapah@yahoo.com

Abstract: A feud kpk and police wasting a lot of attention, started to ngos, activists, lawyer, until people come to observe down a mountain demonstrated voice one word "save the kpk". Not contained heavy support continued to pour in. This shows that the people of Indonesia was very drape nation due in to kpk has made axis of the brittle. The chaos made Indonesians questioned the performance of president Susilo Bambang Yudhoyono, so, when demonstrasinya all the elements of the community who defended the kpk denounced the act of performance by the force arising chief of inp and questioned the president calls on a poster that bertulis "where are our president?" so as to from the incident then all media, such as the print tempo and compass. An objective in research to know the syntactic, scripts, thematic, rhetorical in the imagery of president Susilo Bambang Yudhoyono in the case of kpk versus chief of inp in a newspaper tempo and compass 8 edition, 9, 11 October 2012. The research to know the story of the president's presentation to the kpk versus dikonstruksi by the chief of inp and the views of a syntactic structure the scripts, thematic structures, his research these structures retorik. Dalam proses using analysis method of analyzing the framing of the pan and Zhongdan Gerald M. Kosicki, where the surveyed is syntactic scripts, thematic, and rhetorical than news. The conclusion from this research seen from syntactic structure, the structure of scripts, thematic structure, rhetorical structure tempo underscored of speakers is revealed that with no dicopotnya chief of inp by the president of that image represents the president in handling a problem kpk and chief of inp not clear and not seriously to resolve the issue. While rhetorical compass element is emphasized imaging sby in handling these cases handled properly and firmly

KeyWords: Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris, News.

Abstrak. Perseteruan KPK dengan Polri menyita banyak perhatian, mulai LSM, aktivis, pengacara, pengamat hingga masyarakat ikut turun gunung berdemonstrasi menyuarakan satu kata "Selamatkan KPK". Dukungan terus mengalir deras tidak terbendung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menggantungkan bangsa kepada KPK karena korupsi telah membuat sendi-sendi bangsa rapuh. Kisruh tersebut membuat masyarakat Indonesia mempertanyakan kinerja Presiden SBY, sehingga pada saat demonstrasinya semua elemen dari masyarakat yang membela KPK mengecam tindakan Kapolri dan mempertanyakan kinerja SBY dengan seruan pada poster yang bertulis "Kemana Presiden Kita?" sehingga dari kejadian tersebut sentak semua media, seperti media cetak *Tempo* dan *Kompas*. Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui sintaksis, skrip, tematik, retorik dalam pencitraan Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri di koran *Tempo* dan *Kompas* edisi 8, 9, 11 Oktober 2012. Tujuan penelitian untuk mengetahui penyajian berita pencitraan Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri dikonstruksi oleh koran *Tempo* dan *Kompas* dilihat dari struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retorik. Dalam proses nya penelitian ini menganalisis pemberitaan menggunakan metode analisis framing dari model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, di mana unsur-unsur yang diteliti adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dari sebuah berita. Kesimpulan dari penelitian ini dilihat dari struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retorik *Tempo* mempertegas pernyataan dari narasumber bahwa dengan tidak dicopotnya Kapolri oleh Presiden merepresentasikan bahwa citra Presiden dalam menangani masalah KPK dan Kapolri tidak jelas dan tidak serius untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan elemen Retorik *Kompas* lebih menekankan pencitraan SBY dalam menangani kasus tersebut ditangani dengan baik dan tegas

Kata Kunci : Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris, Berita.

A. Pendahuluan

Persitegangan KPK dengan Polri menyita banyak perhatian, mulai LSM, aktivis, pengacara, pengamat hingga masyarakat ikut turun gunung berdemonstrasi menyuarakan satu kata “Selamatkan KPK”. Dukungan terus mengalir deras tidak terbendung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menggantungkan bangsa kepada KPK karena korupsi telah membuat sendi-sendi bangsa rapuh. Kisruh tersebut membuat masyarakat Indonesia mempertanyakan kinerja Presiden SBY, sehingga pada saat demonstrasinya semua elemen dari masyarakat yang membela KPK mengecam tindakan Kapolri dan mempertanyakan kinerja SBY dengan seruan pada poster yang bertulis “Kemana Presiden Kita?” sehingga dari kejadian tersebut sontak semua media, seperti media cetak (Koran, majalah, dan lain-lain), media elektronik (Televisi) memberitakan aksi demonstrasi dari berbagai elemen masyarakat yang mempertanyakan “Kemana Presiden Kita?” pada saat kasus penyerbuan pihak Polri ke kantor KPK yang membuahkan konflik di antara kedua belah pihak tersebut, sehingga pencitraan Presiden di mata masyarakat semakin buruk. “Citra jika diterapkan pada manusia maka hasilnya akan berbeda-beda hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap sesuatu juga berbeda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman seseorang yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang. Citra juga tidak selamanya mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena citra semata-mata terbentuk berdasarkan informasi-informasi yang tersedia, dengan kata lain persepsi masyarakat terhadap perusahaan didasari pada apa yang mereka ketahui atau mereka kira tentang perusahaan, dengan demikian informasi yang benar, akurat, lengkap dan tidak memihak, sangat penting bagi munculnya citra yang tepat” (Jefkins, 2008 : 59).

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan mengenai pencitraan Presiden SBY pada kasus perseteruan KPK dan Polri yang dilakukan oleh media massa (dalam hal ini media cetak) di Indonesia. Meskipun objek pemberitaan semua media sama, yaitu mengenai perseteruan KPK dan Polri, namun pemberitaan yang muncul di setiap media, pastilah berbeda. Perbedaan ini bisa terlihat dalam banyak hal.

Kompas dan *Tempo* sebagai harian umum yang sudah cukup dikenal di masyarakat mempunyai sebaran sirkulasi hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan embel-embel ideologi di belakangnya mempunyai potensi untuk bisa memengaruhi para pembaca. Terlebih lagi, yang paling menarik adalah bagaimana pengaruh politik media yang berbeda sangat kental melekat pada kedua media tersebut. Selain itu, kedua harian tersebut juga cukup konsisten dalam hal pemberitaan mengenai kisruh KPK dan Polri sejak awal. Dari uraian tersebut maka penulis mengajukan permasalahan tentang bagaimana pencitraan Presiden SBY pada kasus perselisihan antara KPK dan Polri dalam konstruksi harian *Tempo* dan *Kompas*”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui penyajian berita pencitraan Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri Dikonstruksi oleh koran *Tempo* dan *Kompas* dilihat dari struktur sintaksis. Untuk mengetahui penyajian berita pencitraan Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri Dikonstruksi oleh koran *Tempo* dan *Kompas* dilihat dari struktur skrip. Untuk mengetahui penyajian berita pencitraan Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri Dikonstruksi oleh koran *Tempo* dan *Kompas* dilihat dari struktur tematik. Untuk mengetahui penyajian berita pencitraan

Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri Dikonstruksi oleh koran *Tempo* dan *Kompas* dilihat dari struktur retorik.

B. Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada citra adalah “Seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu obyek. Sikap dan tindakan orang terhadap suatu obyek sangat ditentukan oleh citra obyek tersebut”. (dalam Yulianita, 2007 : 44). Misalnya, berita mengenai pencitraan Presiden SBY mengenai kasus KPK versus Polri yang dimuat di harian *Tempo* dan *Kompas*, tanggal 8 Oktober 2012. Berita mengandung kata *new* yang berarti baru. Secara singkat sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, news adalah apa yang surat kabar atau majalah cetak atau apa yang para penyiar beberkan. Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Dalam media massa peran berita cukup dominan untuk bisa mempengaruhi pola pikir dan opini di masyarakat (Nurudin, 2011, 123).

Menurut Nimmo (2009 : 7) “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh *staff* redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan”. Dari sekian definisi atau batasan tentang berita itu, pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut. Yakni: Laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas.

Jika dikaitkan citra dengan berita, maka bisa dipahami bahwa citra berita adalah sebuah usaha atau proses untuk membangun sebuah berita sehingga layak untuk di sajikan kepada khalayak. Untuk memahami citra berita ini diperlukan sebuah analisis teks yang konseptual, salah satunya dengan pendekatan analisis framing. Menurut Eriyanto, analisis framing adalah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media.

Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Misalnya, analisis tentang Ekonomi Pancasila. Ekonom yang memiliki ideologi sosialis akan menulis dengan analisis yang dibumbui ideologinya. Demikian pula dengan penulis yang memiliki latar belakang kapitalis. Meskipun keduanya memiliki data-data yang sama, tapi hasil analisis keduanya pasti akan memiliki cita rasa ekonomi sosialis dan kapitalis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapakah seorang penulis (atau institusi pers: *Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, dan lain-lain) menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers

dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers.

C. Hasil Penelitian

Citra Presiden SBY pada kasus KPK versus Kapolri yang dibentuk oleh koran Tempo dan Kompas satu sama lainnya sangat berbeda-beda. Dalam kasus tersebut koran Tempo menggambarkan citra dan reputasi SBY pada level produksi teks (*discourse practice*) cenderung membentuk citra dan reputasi negatif bagi Presiden SBY, sementara harian Kompas cenderung membentuk citra dan reputasi positif bagi Presiden SBY. Hasil analisa teks isu yang diproduksi kedua harian tersebut harian Tempo mengarahkan pembaca memaknai negatif citra dan reputasi Presiden SBY dalam menangani kasus KPK dan Kapolri. Adapun perbedaan citra Presiden SBY pada Kasus KPK versus Kapolri di koran Tempo dan Kompas agar lebih jelasnya berikut dibawah ini :

1. Sintaksis : *Tempo* berusaha untuk mempertahankan pembertiaan yang positif mengenai KPK dalam memberantas korupsi dan menciptakan citra yang buruk terhadap SBY dan Kapolri karena masyarakat Indonesia menginginkan KPK bukan Presiden atau Kapolri dalam mengurus kasus korupsi Indonesia dengan menyerang argumentasi baik Presiden SBY maupun Kapolri yang diperkuat dengan adanya mayoritas masyarakat yang lebih berpihak kepada KPK. KPK digambarkan sebagai lembaga yang harus mengurus kasus simulator. Kutipan sumber terutama dari Presiden SBY yang positif tentang KPK sekaligus memberikan citra yang positif bagi KPK. Menurut Menurut Presiden, penanganan kasus simulator oleh KPK sesuai dengan Undang-undang Nomer 30 Tahun 2002 tentang KPK, terutama Pasal 50 “Sedangkan jika ada kasus berbeda tetapi berkaitan dengan pengadaan barang dan jasa yang tidak terkait dengan kasus simulator SIM, akan ditangani oleh Polri” Presiden Menambahkan. Sementara Kompas pada pemberitaannya memunculkan citra Presiden SBY baik dalam menyikapi kasus KPK versus Polri. Di mana *Headline* mempunyai kandungan yang lebih besar untuk menciptakan khalayak mempersepsikan berbeda pendapat satu sama lainnya. Berbeda dengan *Tempo* di mana media tersebut lebih memberitakan kurang tegasnya SBY dalam menyikapi perseteruan SBY dan lebih ditonjolkan superior KPK dalam memberantas korupsi dengan teks wacana yang membuat khalayak pembacanya percaya terhadap pemberitaan bahwa citra SBY buruk di mata masyarakat Indonesia tersebut. Kompas ingin menekankan bahwa letak ketegasan SBY dalam menyikapi kasus perseteruan KPK dan Kapolri terlihat jelas citra positif Presiden SBY yang ditonjolkan.
2. Skrip : Pola 5W + 1H mengenai pencitraan SBY digambarkan dengan jelas sehingga fakta dijabarkan secara runtut diharapkan dapat membentuk opini publik yang positif sehingga menimbulkan citra yang positif mengenai KPK. Sementara Kompas Pola 5W + 1H mengenai pencitraan SBY digambarkan dengan dengan jelas dalam tiga artikel, diantaranya berita Presiden akan turun tangan, Presiden serahkan ke KPK, dan Soal Novel, Polisi terpeca., polanya digambarkan dengan jelas membentuk citra positif bagi Presiden SBY.
3. Tematik : Struktur tematik lebih detail dalam menjelaskan kegiatan KPK dalam memberantas kasus korupsi. Elemen-elemen tematik yaitu koherensi sebab akibat dan koherensi penjelas lebih banyak mbingkai kpk secara positif. Sementara Kompas. Struktur Tematik dalam berita yang dimuat di Kompas

merepresentasikan isu-isu besar mengenai pencitraan SBY yang secara umum dan mengenyampingkan isu-isu yang membahas soal pencitraan SBY yang bertanggung jawab atas kasus perselisihan KPK dan Kapolri.

4. Retoris : Tempo penekanan tidak hanya bahasa verbal juga bahasa non verbal berupa foto-foto sehingga pencitraan KPK lebih kuat karena foto-foto tersebut dapat menguatkan isi berita. Kompas menyuguhkan grafik dalam bentuk gambar namun frame yang terbentuk dari gambar tersebut mencitrakan SBY yang bertanggungjawab atas kasus perselisihan KPK dan Kapolri.

D. Kesimpulan

1. Elemen Sintaksis

- a. Pada elemen Sintaksis koran *Tempo* secara *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan narasumber pada judul “Presiden diminta copot Kapolri, edisi 8 Oktober 2012, Presiden minta kasus simulator ditangani KPK edisi 9 Oktober 2012, serta KPK bidik penggiring Proyek edisi 11 Oktober 2012” lebih memberitakan keburukan citra Presiden SBY dalam menangani kasus KPK dengan Kapolri
- b. sementara koran *Kompas* dari judul “Presiden akan turun tangan edisi 8 Oktober 2012, Presiden serahkan ke KPK edisi 9 Oktober 2012, dan Soal Novel, Polisi terpecah edisi 11 Oktober 2012” lebih merepresentasikan citra positif Presiden SBY dalam menangani kasus KPK versus Kapolri.

2. Elemen Skrip

- a. Pada elemen Skrip pengisahan pada laporan utama *Tempo* mendeskripsikan kurang tegasnya SBY dalam menyikapi kasus KPK versus Kapolri. Hal tersebut menjadi makna ketentuan bahwa khalayak pembaca didorong terhadap masalah berita mengenai citra SBY dalam menangani kasus KPK versus Kapolri buruk.
- b. Sedangkan pada elemen Skrip pada koran *Kompas* teks yang diproduksi lebih ditekankan kepada pencitraan positif SBY dalam menangani kasus KPK versus Kapolri.

3. Elemen Tematik

- a. Pada elemen Tematik *Tempo* dalam laporan ini menunjukkan kalimat aktif yang berupa penjelasan secara rinci. Penjelasan secara rinci tersebut menunjukkan bahwa *Tempo* dalam pemberitaan pencitraan Presiden SBY dalam kasus KPK versus Kapolri lebih menonjolkan sisi negatif Presiden yang tidak serius dalam menangani kasus KPK versus Kapolri.
- b. Sedangkan pada Elemen Tematik *Kompas* menunjukkan bahwa SBY dalam penanganan kasus KPK dengan Kapolri ditangani dengan tegas. Artinya *Kompas* dalam proposisi teks beritanya hanya menonjolkan sisi citra positif Presiden SBY dalam menangani kasus KPK versus Kapolri.

4. Elemen Retoris

- a. Pada elemen Retoris *Tempo* mempertegas pernyataan dari narasumber bahwa dengan tidak dicopotnya Kapolri oleh Presiden merepresentasikan bahwa citra Presiden dalam menangani masalah KPK dan Kapolri tidak jelas dan tidak serius untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- b. Sedangkan elemen Retoris *Kompas* lebih menekankan pencitraan SBY dalam menangani kasus tersebut ditangani dengan baik dan tegas.

DaftarPustaka

Jefkins, Frank. 2002. *Public Relations Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.

Nimmo, Dan.2009, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*. Bandung. PT Rosda Karya Bandung

Nurudin, 2011. Pengantar “*Komunikasi Massa*”, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Yulianita,Neni, 2007. *Dasar-dasar public relation*, P2U-LPPM UNISBA

